

## Menggugat Pikiran “Nabinya” Orientalis Terhadap Qur’an

Dede Pradana<sup>1\*</sup>, Zulfi Widia Fitri<sup>2</sup>, Asrar Maburr Faza<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; [dedepradana136@gmail.com](mailto:dedepradana136@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; [zulfiwidia1601@gmail.com](mailto:zulfiwidia1601@gmail.com)

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Negeri Langsa; [asrar.faza@iainlangsa.ac.id](mailto:asrar.faza@iainlangsa.ac.id)

### Abstract

*This study aims to explore the views of the famous orientalist, Theodore Nöldeke, on the history of the Qur'an, focusing on his criticisms and analyses. Through a review of his works, this study discusses Nöldeke's accusations and criticisms of the Prophet Muhammad and the authenticity of the Qur'an. Theodore Nöldeke is known for his chronological analysis of the Qur'an, which he uses to show that the beliefs of Muslims are considered inconsistent with reality according to his views. This study uses a library research approach by conducting an in-depth exploration of literature related to this theme. This process includes collecting information from various sources such as books, journals, and other relevant publications. Through an analysis of various references, this study attempts to provide a deeper understanding of orientalist criticism of the Prophet Muhammad and the Qur'an. It is hoped that the results of this study can contribute to enriching critical discussions related to the issues of Orientalism and Islamic studies.*

*Keywords: Orientalisme, Sejarah Alquran, Kritik terhadap Nabi Muhammad*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan orientalis terkenal, Theodore Nöldeke, mengenai sejarah Alquran, dengan fokus pada kritik dan analisis yang disampaikannya. Melalui kajian terhadap karya-karyanya, penelitian ini membahas tuduhan dan kritik Nöldeke terhadap Nabi Muhammad serta autentisitas Alquran. Theodore Nöldeke dikenal melalui analisis kronologisnya terhadap Alquran, yang ia gunakan untuk menunjukkan bahwa keyakinan umat Islam dianggap tidak sesuai dengan kenyataan menurut pandangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau \*library research\* dengan melakukan eksplorasi literatur yang mendalam terkait tema ini. Proses ini mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan publikasi lainnya yang relevan. Melalui analisis beragam referensi, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kritik orientalis terhadap Nabi Muhammad dan Alquran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya diskusi kritis terkait isu-isu Orientalisme dan studi keislaman.*

**Kata Kunci:** *Orientalisme, Sejarah Alquran, Kritik terhadap Nabi Muhammad*

## A. Pendahuluan

Orientalisme merupakan pendekatan yang digunakan oleh masyarakat Barat untuk mempelajari dan memahami dunia Timur. Dunia Timur, yang sebagian besar merupakan bekas koloni mereka, dikenal memiliki kekayaan sumber daya, pusat-pusat peradaban, serta warisan budaya yang beragam. Dalam perkembangannya, orientalisme mulai mengerucut pada studi mengenai agama Islam. Namun, pendekatan yang dilakukan oleh para orientalis seringkali dipandang memiliki bias, yaitu bertujuan untuk mendiskreditkan Islam.

Pada awalnya, orientalisme muncul sebagai respons terhadap pertemuan antara dunia Barat Kristen pada Abad Pertengahan dengan dunia Islam Timur, yang melibatkan perbedaan agama dan ideologi. Bagi masyarakat Barat Kristen, Islam dipandang sebagai ancaman terhadap masa depan Eropa. Seiring berjalannya waktu, orientalisme menjadi disiplin ilmu yang sering dipengaruhi oleh kolonialisme dan emosi subjektif. Hal ini menjadikan orientalisme tidak hanya sebagai alat untuk memahami, tetapi juga sebagai sarana untuk mendominasi. Melalui dukungan kolonial, orientalisme sering digunakan untuk menyimpangkan ajaran-ajaran Islam.

Theodore Nöldeke merupakan salah satu orientalis yang menjadi perhatian utama umat Islam karena karyanya yang mengkritik sejarah Alquran. Dalam tulisannya, Nöldeke mengklaim bahwa Nabi Muhammad sebenarnya bukan seorang yang tidak bisa membaca, dan bahwa Alquran merupakan plagiasi dari kitab-kitab sebelumnya. Ia juga berpendapat bahwa huruf-huruf muqattha'ah dalam Alquran hanyalah inisial dari nama-nama sahabat Nabi. Klaim-klaim tersebut menimbulkan reaksi dari kaum Muslim, yang meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang ummi dan bahwa Alquran merupakan wahyu autentik dari Allah.

Orientalis memiliki tiga pendekatan utama dalam kajian Alquran. Pertama, mereka berusaha menunjukkan adanya pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen dalam isi Alquran. Kedua, orientalis memfokuskan studi mereka pada sejarah serta kronologi pewahyuan Alquran. Ketiga, mereka membahas topik-topik spesifik terkait Alquran secara mendalam.<sup>1</sup>

Theodore Nöldeke, salah satu orientalis terkemuka, menjadi perhatian umat Muslim karena karya-karyanya yang dianggap mengandung kesalahpahaman terkait sejarah Alquran. Ia menyatakan bahwa Nabi Muhammad sebenarnya dapat membaca, bahwa Alquran memiliki kesamaan dengan kitab-kitab terdahulu sehingga dianggap sebagai plagiasi, dan bahwa huruf-huruf muqattha'ah merupakan inisial dari nama-nama sahabat Nabi. Pandangan ini jelas memancing perhatian umat Muslim yang meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis).

Beberapa ayat Alquran, seperti Surah Al-A'raf (7:157-158), menyebut Nabi Muhammad sebagai "Rasul yang ummi." Umat Muslim memahami istilah ini sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad tidak pernah memperoleh pendidikan formal atau belajar dari kitab-kitab sebelumnya, sehingga Alquran dipandang sebagai wahyu murni dari Allah yang tidak dipengaruhi oleh pengetahuan manusia sebelumnya. Pemahaman ini penting dalam Islam untuk menegaskan keaslian dan keotentikan wahyu yang diterima Nabi Muhammad.

---

<sup>1</sup> Hilmy Pratomo, "Aplikasi Pendekatan Kritis Historis (Geschichte Des Qorans) Theodor Noldeke (1837–1930) Dalam Studi Al-Qur`An," *Syariat, Jurnal Studi Alquran Dan Hukum* IV, no. 01 (2018): 1–21. h. 2.

Terkait huruf-huruf muqattha'ah, Nöldeke berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut adalah inisial nama-nama sahabat. Pendapat ini dapat menimbulkan persepsi bahwa Nabi Muhammad menyusun Alquran secara bebas dan memasukkan inisial sahabat sebagai bagian dari isi kitab tersebut. Melalui pendekatan sastra (literary approach), Nöldeke melakukan analisis kritis-historis terhadap Alquran dengan mengaitkannya pada tradisi Yahudi (Taurat) dan Nasrani (Injil), serta mengkritisi ke-Ummian Nabi Muhammad.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi pustaka atau *\*library research\**, di mana semua data diperoleh dari bahan-bahan tertulis seperti buku, manuskrip, jurnal, dan literatur lainnya yang relevan. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji tuduhan serta kritik orientalis terhadap Nabi Muhammad dan Alquran. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis berbagai tulisan dan sumber yang tersedia.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Sejarah Kehidupan Theodore Nöldeke\*\*

Theodore Nöldeke merupakan seorang orientalis terkemuka asal Jerman, lahir di Harburg pada 2 Maret 1836. Ia berasal dari keluarga yang menghargai pendidikan tinggi. Nöldeke memulai pendidikannya di kota Lingen di bawah bimbingan ayahnya, sebelum melanjutkan studi ke Universitas Göttingen pada tahun 1853. Di sana, ia mempelajari bahasa Semit seperti Arab, Ibrani, dan Suryani di bawah bimbingan H. Ewald, sahabat ayahnya. Selain itu, ia juga mendalami bahasa Sanskerta, Turki, dan Persia di berbagai universitas di Eropa.<sup>2</sup>

Pada usia 20 tahun, Nöldeke meraih gelar doktor dengan disertasi tentang sejarah Alquran. Ia kemudian melanjutkan studinya ke Wina dan Leiden untuk mempelajari manuskrip Arab. Nöldeke dikenal karena karya-karyanya yang mendalam, termasuk *\*Geschichte des Qorans\** (Sejarah Alquran), yang dianggap sebagai salah satu karya terpenting dalam kajian orientalis terhadap Alquran.

Nöldeke menggunakan pendekatan kritis historis (*\*historical criticism\**), yang mencakup analisis teks untuk membedakan fakta dan fiksi, sejarah dan mitos, serta realitas dan legenda. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengkritisi kitab suci, termasuk Alquran. Dalam karyanya, Nöldeke mengklaim bahwa banyak elemen dalam Alquran dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan Kristen. Ia juga berpendapat bahwa Nabi Muhammad mendapatkan informasi tentang kitab-kitab terdahulu melalui interaksi lisan dengan individu-individu tertentu.

Selain itu, Nöldeke juga meragukan autentisitas huruf-huruf muqattha'ah dalam Alquran. Menurutnya, huruf-huruf tersebut bukan bagian dari wahyu, melainkan inisial dari nama-nama sahabat Nabi yang terlibat dalam proses kodifikasi Alquran. Pendapat ini didasarkan pada analisis tekstual dan linguistik, namun tidak didukung oleh tradisi Islam.

---

<sup>2</sup> Kurdi Fadal, "Pandangan Orientalis Terhadap Al-Qur'an ('Teori Pengaruh' Al-Qur'an Theodor Nöldeke)," *Religia* 14, no. 02 (2011).h. 191.

Pada usia 20 tahun, Theodore Nöldeke meraih gelar doktor setelah menyelesaikan disertasi mengenai sejarah Alquran yang ditulis dalam bahasa Latin. Setelah menyelesaikan studinya, pada tahun 1856-1857, ia melanjutkan perjalanannya ke Wina untuk mempelajari manuskrip yang disimpan di perpustakaan kota tersebut. Dari Wina, ia pindah ke Leiden, Belanda, pada musim gugur 1857 hingga musim semi 1858. Di Leiden, Nöldeke dengan serius mempelajari manuskrip Arab di bawah bimbingan beberapa tokoh pemikir seperti Dozy, Juynboll, Matthys de Vries, dan Kuenen. Selain itu, ia juga mendalami karya-karya de Goeje, de Yong, dan Engelmann. Setelah dari Leiden, ia melanjutkan perjalanannya ke Berlin untuk meneliti manuskrip, termasuk manuskrip berbahasa Turki, selama sekitar satu setengah tahun hingga 2 September 1860. Selanjutnya, ia pergi ke Italia dengan tujuan serupa sebelum kembali ke Jerman pada Desember 1860 untuk bekerja sebagai staf perpustakaan Universitas Göttingen. Pada 1861, Nöldeke mulai mengajar di universitas tersebut dan menjabat sebagai profesor luar biasa selama tiga tahun.<sup>3</sup>

Ketika menjadi dosen di Universitas Göttingen, Nöldeke mulai menulis sejumlah makalah yang kemudian dikompilasi menjadi sebuah buku berjudul *Beitrage Zur Kenntnis der Poesie der alten Araber* (Kajian tentang Puisi Arab Kuno). Selain itu, ia juga menghasilkan dua karya penting lainnya, yaitu *Zur Gramatik des Classischen Arabish* dan *Neue Beitrage zur Semitischen Sprachkunde*. Kedua buku tersebut merupakan hasil dari dedikasinya dalam mempelajari bahasa Arab serta membandingkannya dengan bahasa-bahasa Semit lainnya.

Pada tahun 1858, Nöldeke menerima penghargaan dari Académie des Inscriptions et Belles-Lettres di Prancis atas karyanya tentang sejarah Alquran. Pada waktu yang sama, dua koleganya, Aloys Sprenger (1813-1893) dan Michele Amari (1806-1889), juga mendapatkan penghargaan yang serupa. Tulisan Nöldeke yang dipresentasikan dalam kompetisi tersebut kemudian ia revisi dan terjemahkan ke dalam bahasa Jerman pada tahun 1860 dengan judul *Geschichte des Qorans* (Sejarah Alquran), yang diterbitkan di Göttingen. Buku ini membuat nama Nöldeke dikenal luas di kalangan orientalis terkemuka.

Antara tahun 1864 hingga 1872, Nöldeke mengajar bahasa-bahasa Semit di Universitas Kiel. Setelah itu, ia melanjutkan karier akademiknya di Universitas Strassburg hingga pensiun pada tahun 1920. Setelah pensiun, ia menetap di Karlsruhe, kota tempat tinggal salah satu anaknya, dan menghabiskan sisa hidupnya di sana hingga meninggal dunia pada 25 Desember 1930. Nöldeke menikah sejak tahun 1864 dan memiliki sepuluh anak.

Selama kariernya, Nöldeke mengunjungi beberapa kota besar di Eropa, termasuk Roma, Italia. Namun, ia tidak pernah mengunjungi negara-negara Arab meskipun banyak meneliti manuskrip Arab. Hal ini cukup mengejutkan. Masalah kesehatan yang dialaminya sejak kecil membuat perjalanannya terbatas, tetapi ia tetap hidup hingga usia lebih dari 94 tahun. Dari berbagai disiplin ilmu yang ia pelajari, Nöldeke fokus pada dua bidang utama, yaitu bahasa Semit dan studi keislaman. Di bidang bahasa Semit, ia

---

<sup>3</sup> *ibid.*h. 192

menghasilkan beberapa karya besar, termasuk Grammatik der neusyrischen Sprache pada tahun 1868, Mandäische Grammatik pada tahun 1874, dan terjemahan karya Thabarī pada tahun 1881-1882. Buku Geschichte des Qorans (Sejarah Alquran) tetap menjadi salah satu bukti paling menonjol dari keahliannya dalam studi keislaman.<sup>4</sup>

## 2. Pendekatan Theodore Nöldeke dalam Buku Geschichte des Qorans

Dalam kajian Alquran, orientalis menggunakan tiga pendekatan utama: pendekatan filologis, kritik historis, dan pendekatan ontologis. Pendekatan filologis melibatkan sejumlah tahapan, antara lain:

- a. Melakukan penelitian dan kritik terhadap naskah,
- b. Menganalisis bentuk teks atau karya tulis, dan
- c. Melacak asal-usul sumber teks tersebut.

Setelah tahapan ini terpenuhi, langkah berikutnya adalah mengumpulkan referensi asli, seperti berbagai versi manuskrip, memverifikasi keaslian, menilai keandalannya, dan akhirnya menyusun edisi kritis. Metode filologi ini dikembangkan oleh Ernest Renan, seorang orientalis modern generasi kedua. Pendahulunya, Silvestre De Sacy, dikenal sebagai bapak orientalis modern yang memperkenalkan metode antropologi rasional. Namun, metode Renan kemudian menggantikan pendekatan yang diperkenalkan oleh Sacy.<sup>5</sup>

Pendekatan kedua adalah kritik historis (historical criticism). Pendekatan ini berfokus pada penggalian data untuk membandingkan sejarah dengan legenda, fakta dengan fiksi, serta realitas dengan mitos. Pendekatan ini dapat mengidentifikasi perbedaan antar informasi, variasi, atau bahkan ketidakkonsistenan dalam teks, termasuk kesalahan linguistik. Banyak orientalis mengadopsi pendekatan ini karena kesamaannya dengan metode filologis.<sup>6</sup>

Pendekatan ketiga adalah pendekatan ontologis, yang berasal dari tradisi Islam. Contoh penerapannya terlihat dalam tulisan Louis Massignon tentang al-Hallaj, di mana ia menggambarkan al-Hallaj sebagai guru spiritualnya dalam karyanya *Al-Hallaj Aş-Şûfi asy-Syâhîd fî al-Islâm*.

---

<sup>4</sup> *ibid.* h. 193

<sup>5</sup> Pratomo, "Aplikasi Pendekatan Kritis Historis (Geschichte Des Qorans) Theodor Noldeke (1837–1930) Dalam Studi Al-Qur`An." .....h. 4.

<sup>6</sup> Anwar Syarifuddin, *Pandangan Theodor Noldeke (1836-1930) Dalam Kajian Orientalis Terhadap Al-Qur`an Dan Hadits* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012).h. 42.

Di antara ketiga pendekatan tersebut, Theodore Nöldeke memilih menggunakan kritik historis. Dalam karyanya *Geschichte des Qorans* (Sejarah Alquran), yang juga dikenal dalam bahasa Arab sebagai *Târikh al-Qurân*, Nöldeke menyimpulkan bahwa kisah-kisah nabi, ajaran-ajaran tertentu, dan wahyu dalam Alquran dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan Nasrani. Pendekatan ini juga digunakan oleh tokoh lain seperti T.J. De Boer, yang menulis tentang sejarah filsafat Islam dalam karyanya *Târikh al-Falsafah fî al-Islâm*, dengan klaim bahwa filsafat Islam berakar dari filsafat Yunani era Helenistik.<sup>7</sup>

Dalam pengertian sederhana, kritik historis, sebagaimana dijelaskan oleh Marshall, adalah studi tentang narasi yang menyajikan informasi historis untuk menentukan apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan referensi teks tertentu. Proses ini mencakup interpretasi data dengan menggunakan logika umum.

Theodore Nöldeke sering disebut sebagai “Nabi” para orientalis. Pengaruhnya sangat besar dalam kajian Alquran, khususnya melalui kitabnya *Târikh al-Qurân*, yang dianggap sebagai karya monumental. Arthur Jeffery menyebut karya ini sebagai fondasi bagi seluruh kajian ulum al-Qur’an di Eropa. Rudi Paret menganggapnya sebagai rujukan dasar dalam studi ini, sedangkan Gustav Bifanmullar memuji karya tersebut karena memenuhi semua standar ilmiah.<sup>8</sup>

Selain itu, F. Shwally menganggap buku ini sebagai salah satu “induk dari semua kitab” dalam bidang keilmuan terkait Alquran. Bahkan, Abu Abdillah Al-Zanjani menilai karya ini sebagai salah satu kontribusi Eropa paling penting terkait sejarah Alquran karena kedalaman analisisnya. Oleh karena itu, Nöldeke sering dijuluki sebagai “Bapak Kritik Alquran” dan “Syekh Orientalis” di Jerman, bahkan di dunia.<sup>9</sup>

Pendekatan kritik historis sering digunakan untuk menganalisis kitab suci seperti Alkitab, meskipun metode ini tetap memicu kontroversi. Kritik historis, atau sering disebut sebagai historisisme, mencoba menjelaskan makna, nilai, dan kebenaran sesuatu berdasarkan konteks sejarahnya. Menurut Meinecke, tujuan utama historisisme

---

<sup>7</sup> Marshall, *Historical Criticism*, “*New Testament Interpretation: Essays on Principles and Methods*. (Carlisle: The Paternoster Press, 1977).h. 126.

<sup>8</sup> WM Ubaidillah Haji Wan Abas, “Wahyu Menurut Nöldeke: Satu Analisis Awal,” *Proceedings: The 2nd Annual International Qur’anic Conference*, 2012.h. 287.

<sup>9</sup> Abu Abdillah Al-Zanjani, *Tarikh Al-Qur’an* (Beirut: Muassasah al-A’lami, 1969).h. 92.

adalah mengidentifikasi penyebab suatu peristiwa dan alasan di balik terjadinya peristiwa tersebut.<sup>10</sup>

Kritik historis adalah penelitian mengenai cerita yang mengandung informasi sejarah untuk mendeteksi kebenaran kejadian yang diceritakan dalam teks yang sedang dianalisis. Metode ini sering digunakan untuk menganalisis Alkitab secara kritis. Meskipun masih menimbulkan pro dan kontra di kalangan mereka dalam prakteknya. Kritik historis adalah pendekatan khusus dalam menganalisis teks kitab suci yang disebut "historisisme". Frederick C. adalah. Kreiling menjelaskan bahwa historisisme adalah keyakinan bahwa kebenaran, arti, dan nilai suatu hal didasarkan pada sejarahnya. Seperti yang disebutkan oleh Meinecke, tugas utama historisisme adalah mencari penyebab suatu peristiwa atau apa yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi. Penjelasan di bawah akan membahas implikasi dan penerapan berbagai metode kritik-historis yang digunakan oleh Nöldeke. Seperti yang disebutkan sebelumnya, Nöldeke adalah salah satu orientalis yang menggunakan pendekatan tersebut dalam menganalisis Alquran. Bagaimana implikasi dari pendekatan tersebut, akan dipaparkan pada pembahasan dibawah ini<sup>11</sup>

### 3. Aplikasi Pendekatan Theodore Nöldeke

#### a. Ke-Ummian Nabi Muhammad SAW

Nöldeke tidak hanya mengkritik pengaruh tradisi Yahudi dan Nasrani dalam Alquran, tetapi juga mengangkat isu ke-ummian Nabi Muhammad. Dalam Surah Al-A'raf ayat 157, Alquran menyebut Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul yang ummi. Disamping term ma'rifah, Al-Quran juga menyebutkan term al-hikmah yang pengertiannya identik dengan ilmu. Hal ini berdasar pada QS. Luqman/31: 12

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ  
وَعَزَّزُوا وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya,*

<sup>10</sup> Abas, "Wahyu Menurut Nöldeke: Satu Analisis Awal." .....h.285.

<sup>11</sup> Pratomo, "Aplikasi Pendekatan Kritis Historis (Geschichte Des Qorans) Theodor Nöldeke (1837–1930) Dalam Studi Al-Qur`An." .....h.6.

*memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung."*

Sebagian besar ulama tafsir mengartikan istilah *an-nabî al-ummî* sebagai Nabi yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis. Namun, Theodore Nöldeke secara tegas menolak pandangan ini sebagaimana yang umum dipahami oleh para mufassir. Ia mendasarkan penolakannya pada analisis linguistik, yang menunjukkan perhatian serius terhadap metode interpretasi yang digunakan. Menurut Nöldeke, istilah *ummî* dalam Alquran, jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya memiliki makna yang bertentangan dengan istilah *ahlu al-kitab*.<sup>12</sup> Seperti yang tertera dalam bukunya Tarikh Alquran:

الحجة الأساسية هنا هي أن محمدا يدعى في سورة الاعراف ٧ /١٥٧ ، ١٥٨ ، النبي الأمي ، ما يشرحه كل المفسرين تقريبا بأنه يعني النبي الذي يجهل القراءة والكتابة. لكننا إذا تفحصنا كل الآيات القرآنية التي ترد فيها كلمة «أمي» بدقة، وجدنا أنها تعني في كل الحالات نقيض أهل الكتاب»

*Nöldeke berkata "argumen dasar di sini adalah bahwa Muhammad disebut dalam Surah Al-A'raf 7 157/156, 158 sebagai nabi yang buta huruf, yang mana hampir semua komentator menjelaskan bahwa itu berarti nabi yang tidak bisa membaca dan menulis. Namun jika kita cermati seluruh ayat Alquran yang memuat kata "Ummi", kita akan menemukan bahwa dalam semua ayat, maknanya adalah kebalikan dari Ahli Kitab."<sup>13</sup>*

Yang dimaksud dengan istilah "ummi" bukanlah seseorang yang terampil dalam menulis, melainkan orang yang kurang atau tidak memiliki pengetahuan tentang kitab suci. Dalam konteks Muhammad, ini berarti bahwa beliau hanya memperoleh pengetahuan tentang kitab suci yang ada sebelumnya melalui wahyu. Pandangan Nöldeke juga didasarkan pada penafsiran terhadap Surah Al-'Ankabût ayat 48.

" وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكُمْ إِذَا لَأْتَابَ الْمُبْطِلُونَ "

*"Engkau (Nabi Muhammad) tidak pernah membaca suatu kitab pun sebelumnya (Al-Qur'an) dan tidak (pula) menuliskannya dengan tangan kananmu. Sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis,) niscaya orang-orang yang mengingkarinya ragu (bahwa ia dari Allah)."*Sumber Ilmu dari Indera

Nöldeke mengatakan:

أخيراً يدعى أن محمداً أجاب الملاك الذي أمره في بداية الوحي ان اقرأ « ( بقوله ما أنا بقارئ . هذا القول ليس بالغ الأهمية في السياق الراهن

<sup>12</sup> Theodore Nöldeke, *Tarikh Alquran* (New York: Georg Alms Hildesheim Publishing House and Library, 2000).h. 13.

<sup>13</sup>*Ibid.* h. 14.

Menurut Nöldeke, ketidakpahaman Muhammad tercermin saat ia diminta oleh Jibril untuk membaca wahyu pertama di Gua Hira'. Muhammad merespons dengan mengatakan, "ما انا بقارئ" (saya bukanlah seorang pembaca; saya tidak bisa membaca). Mengenai pernyataan ini, Nöldeke melakukan kritik terhadap riwayat dan sejarah. Ia meragukan kevalidan kisah tentang Muhammad yang menerima wahyu pertama kali di Gua Hira', dengan mengatakan bahwa perbedaan redaksi dalam beberapa riwayat, seperti "ما انا بقارئ" dan "فما اقرا," menunjukkan keraguan terhadap keaslian riwayat tersebut.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, Nöldeke menarik dua kesimpulan: pertama, Muhammad tidak berpura-pura menjadi nabi yang bisa membaca dan menulis, sehingga ia meminta sahabat untuk membacakan Alquran dan wahyu-wahyu yang diterimanya. Kedua, Muhammad tidak pernah membaca kitab-kitab suci sebelumnya atau sumber-sumber tertulis lainnya.<sup>15</sup>

شبرنغر ( Sprenger ) يريد أن يجعل منه عالمًا بالكتب فيعلن أنه من المؤكد أن محمدًا قرأ كتابًا حول العقائد والاساطير بعنوان اساطير الأولين . اساطير الأولين كان الوصف الذي أطلقه بنو قريش على قصص

Berbeda dengan pandangan ini, orientalis lain seperti Sprenger berpendapat bahwa Muhammad membaca buku-buku yang berisi ajaran dan mitologi, seperti *Asâtîr al-Awwalîn* yang menurutnya terkait dengan cerita-cerita lama.<sup>16</sup> Nöldeke memberikan catatan penting terkait hal ini, dengan menegaskan bahwa Muhammad tidak mungkin menerima informasi dari sumber tertulis. Namun, menurut Nöldeke, Muhammad memperoleh pengetahuan tentang ajaran-ajaran penting dari Yahudi dan Nasrani secara lisan, sebagaimana diisyaratkan dalam Surah Al-Furqan ayat 4 dan 5 dalam Alquran.

وَقَالُوا آسَاطِيرُ الْأُولِينَ اِكْتَتَبَهَا فِيهِ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِينًا

*"Orang-orang kafir berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Nabi Muhammad) dengan dibantu oleh orang-orang lain," Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. Mereka berkata, "(Itu) dongeng-dongeng orang-orang dahulu yang diminta (oleh Nabi Muhammad) agar (dongeng) itu dituliskan. Lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang."*

Di antara cendekiawan Muslim yang sejalan dengan pandangan Nöldeke tentang ke-ummi-an Nabi Muhammad adalah Muhammad Abid al-Jabiri. Menurut Jabiri, istilah "ummiyyûn" merujuk pada orang-orang Arab yang tidak memahami kitab-kitab Taurat dan Injil. Hal ini tercermin dalam beberapa ayat Al-Quran (QS. Al-Baqarah: 78; Ali Imran: 20 dan 75; Al-Jumu'ah: 2). Dengan demikian, Nabi Muhammad juga disebut "ummi" (QS. Al-A'raf: 157), karena beliau tidak mengetahui kitab-kitab terdahulu, seperti Taurat dan Injil. Jabiri tidak sepakat jika kata "ummi" dipahami sebagai orang yang tidak bisa membaca dan menulis.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 15.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Peneliti kemudian mencoba memberikan tanggapan terhadap pendapat Nöldeke mengenai ke-ummian Nabi. Nöldeke meragukan kevalidan sebuah kisah dalam hadis yang menggambarkan kebingungan Nabi ketika diperintahkan oleh Jibril untuk membaca. Nöldeke menganggap kebingungannya disebabkan oleh ketidakmampuan Nabi dalam membaca, namun ada redaksi lain yang menyebutkan "فما اقرا" (maka, saya tidak tahu harus membaca apa). Namun, redaksi ini tidak ditemukan dalam hadis mana pun, yang menandakan sikap skeptis Nöldeke yang dapat memanipulasi peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Selain itu, sepertinya Nöldeke tidak membaca keseluruhan cerita tentang wahyu pertama Nabi. Ketika Nabi disuruh membaca oleh Jibril dan tidak bisa membaca, beliau pulang dan menceritakan pengalaman tersebut kepada istrinya, Khadijah. Karena kekhawatiran Khadijah yang mendalam, ia segera membawa Nabi kepada Waraqah untuk mencari penjelasan mengenai peristiwa yang dialami Nabi di Gua Hira. Ini menjadi bukti bahwa Nabi benar-benar tidak bisa membaca dan merasa bingung, sehingga beliau bertemu dengan Waraqah, yang menguasai kitab-kitab Injil dan Taurat, untuk mencari penjelasan tentang peristiwa tersebut.

#### b. Alquran dan Tradisi Yahudi-Nasrani

Penelitian orientalis terhadap Alquran tidak hanya fokus pada upaya mencari keaslian kitab suci tersebut, tetapi juga membahas hubungan Alquran dengan tradisi Yahudi dan Kristen. Salah satu kontribusi Nöldeke adalah mengembangkan teori pengaruh yang pertama kali diperkenalkan oleh Geiger. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam kisah-kisah dalam Alquran yang memiliki kesamaan dengan cerita-cerita dalam Perjanjian Lama, meskipun versi Alquran sering kali mengalami penambahan atau perbedaan dari versi aslinya. Salah satu contoh adalah kisah Maryam dan kelahiran Isa, yang dianggap sebagai kisah legenda yang diambil dari Perjanjian Baru. Hal ini dapat dibuktikan melalui QS. Ali Imran ayat 41-48 dan QS. Maryam ayat 17. Begitu pula dengan penggambaran kerasulan Isa yang terdapat dalam QS. As-Saff ayat 6.

وَأُذِ قَالِ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبَيِّنْ إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).” Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata.”*

Seperti disebutkan dalam bukunya Tarikh Alquran, Nöldeke menyebutkan bahwa:

التي يعد فيها عيسى بأن الله سيرسل من بعده رسولا اسمه أحمد ، فلا أثر لها في العهد الجديد

Menurut Nöldeke, informasi tentang kedatangan Rasul baru setelah Isa yang disebut Ahmad (Muhammad) tidak ditemukan dalam Perjanjian Baru.<sup>17</sup> Terkait dengan hal ini, Nöldeke memberikan beberapa contoh mengenai teori pengaruh yang diadopsi oleh Muhammad dari tradisi atau elemen-elemen Yahudi dan Kristen. Beberapa contoh yang diajukan oleh Nöldeke antara lain:

1. Kalimat "Lâ ilâha illa Allâh". Nöldeke berpendapat bahwa kalimat syahadat ini diambil oleh Muhammad dari Kitab Samuel bab 22, Mazmur 18: 32.<sup>18</sup>
2. Bacaan "bismillâhirrahmânirrahîm" (Basmalah). Nöldeke menyatakan bahwa kalimat ini sering diucapkan sebelum ibadah dalam tradisi agama Yahudi dan Kristen. Muhammad, menurutnya, meniru kebiasaan ini dengan lebih jelas ketika ia memulai di Madinah untuk menyusun naskah Undang-Undang Madinah, merundingkan perdamaian di Hudaibiyah, dan mengirimkan surat kepada beberapa suku musyrik pada masa itu.<sup>19</sup>

Untuk memperkuat argumennya, Nöldeke juga mengutip satu ayat yang dijadikannya sebagai bukti bahwa Alquran mengadopsi unsur-unsur dari Perjanjian Lama, yakni dalam QS. Al-Anbiyâ` ayat 105.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

*"Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam az-Zikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."*

Selain contoh-contoh yang telah disebutkan sebelumnya, Nöldeke meyakini bahwa ada istilah-istilah dalam Alquran yang berasal dari ajaran dan tradisi Kristen. Salah satunya adalah kata *furqan*, yang dalam konteks Kristen berarti "penebusan" (redemption), tetapi bagi Muhammad, kata ini dimaknai dalam bahasa Arab sebagai "pemberian wahyu" (revelation).

Dalam hal ini, peneliti memberikan tanggapan terhadap pernyataan Nöldeke dengan menyatakan bahwa memang Nabi Muhammad pernah berinteraksi atau bertemu dengan individu yang merupakan penganut agama-agama terdahulu. Salah satu contohnya adalah Waraqah bin Naufal, seorang tokoh Nasrani yang merupakan saudara dari Khadijah, istri Nabi. Waraqah memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Nasrani dan Yahudi. Ketika Nabi menerima wahyu pertama kali, Khadijah mengajak Nabi untuk bertemu dengan Waraqah, seperti yang tercantum dalam salah satu penggalan hadis shahih Muslim berikut ini:

فَانْطَلَقْتُ بِهِ خَدِيجَةَ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلٍ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى وَهُوَ ابْنُ عَمِّ خَدِيجَةَ أَخِي أَبِيهَا وَكَانَ امْرَأً تَنْصَرُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ وَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعَرَبِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ أَيَّ عَمِّ اسْمِعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ قَالَ وَرَقَةُ بْنُ نَوْفَلٍ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَى فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدَعًا يَا لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا حِينَ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 9.

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 7-8.

<sup>19</sup> *Ibid.* h. 104.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مُخْرِجِي هُمْ قَالَ وَرَقَّةُ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمَا جِئْتُ بِهِ إِلَّا عُودِي وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمَكَ أَنْصُرَكَ  
نَصْرًا مُؤَزَّرًا

*Artinya: “Khadijah beranjak seketika menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, sepupu Khadijah. Dia pernah menjadi Nashrani pada zaman Jahiliyah. Dia suka menulis dengan tulisan Arab dan cukup banyak menulis kitab Injil dalam tulisan Arab. Ketika itu dia telah tua dan buta. Khadijah berkata kepadanya, “Paman! (Paman adalah panggilan yang biasa digunakan oleh bangsa Arab bagi sepupu dan sebagainya karena menghormati mereka atas dasar lebih tua) Dengarlah cerita anak saudaramu ini”. Waraqah bin Naufal berkata, “Wahai anak saudaraku! Apakah yang telah terjadi?” maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menceritakan semua peristiwa yang beliau telah alami. Mendengar peristiwa itu, Waraqah berkata, ini adalah undang-undang yang dahulu pernah diturunkan kepada Nabi Musa. Alangkah baik seandainya aku masih muda di saat-saat kamu dibangkitkan menjadi Nabi. Juga alangkah baik kiranya aku masih hidup di saat-saat kamu diusir oleh kaummu. Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menegaskan: “Apakah mereka akan mengusirku?” Waraqah menjawab, “Ya, tidaklah setiap Nabi yang bangkit membawa tugas sepertimu, melainkan pasti akan dimusuhi. Seandainya aku masih hidup di zamanmu, niscaya aku akan tetap menolong dan membelamu.”<sup>20</sup>*

Dapat dipahami bahwa dalam hadis tersebut, interaksi Nabi dengan Waraqah terbatas pada pertemuan singkat yang menyebabkan Waraqah merasa ingin membela Nabi Muhammad. Setelah mendengar cerita yang disampaikan Nabi Muhammad, Waraqah pun percaya bahwa Nabi diangkat sebagai Rasul. Namun, tidak ada bukti yang kuat yang menunjukkan bahwa Waraqah memberikan pengajaran atau pengaruh dari tradisi Nasrani atau Yahudi kepada Nabi Muhammad.

Selain itu, ada pula kisah tentang seorang pendeta Nasrani bernama Bahira yang dikatakan melihat tanda-tanda kenabian pada Nabi Muhammad ketika beliau masih kecil. Namun, pertemuan ini juga bersifat singkat dan tidak ada bukti yang jelas bahwa ajaran agama disampaikan atau dipelajari oleh Nabi dari pertemuan tersebut.

Dengan demikian, dalam pandangan sejarah Islam, Nabi Muhammad tidak terpengaruh oleh pemuka agama lain dalam menyampaikan Alquran. Perjumpaan-perjumpaan tersebut lebih dianggap sebagai interaksi sosial biasa, dan tidak membuktikan adanya pengaruh agama lain dalam ajaran Islam yang beliau bawa.

#### a. Huruf Muqattha’ah

Dalam bukunya, Nöldeke menyatakan bahwa huruf-huruf Muqattha'ah bukan bagian dari wahyu Alquran yang disampaikan kepada Rasulullah. Nöldeke berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut merupakan inisial dari nama-nama

<sup>20</sup> “Hadis Riwayat Muslim No. 231.,” n.d.

penulis Alquran, yang digunakan sebelum proses pengkodean mushaf pada masa Utsman. Menurutnya, huruf-huruf Muqattha'ah tersebut juga berfungsi sebagai simbol dalam mushaf yang mereka miliki pada waktu itu.<sup>21</sup>

Misalnya Alif-lam-râ merupakan inisial dari al-Zubayr, huruf Sâd untuk Hafshah, Kâf untuk Abû Bakr, dan Nûn untuk 'Utsman.

ا	Alif lâm ta'rîf
م	al-Mughârah
ص	Hafshah
ز	Al-Zubayr
ك	Abu Bakar
ه	Abu Hurairah
ن	'Utsman
ط	Thalhah
س	Sa'ad bin Abi Waqash
ح	Hudhayfah
ع	Umar/Ali/Ibnu Abbas/'Aisyah
ق	Al-Qasim bin Rabiah

Pendapat Nöldeke tentang huruf-huruf Muqattha'ah digunakan sebagai referensi oleh Buhl dan Hirschfeld, meskipun diketahui bahwa Nöldeke kemudian merevisi pendapatnya. Hirschfeld mengubah cara pandang Nöldeke dan menyusun ringkasan untuk memberi nama dan inisial pada setiap huruf Muqattha'ah. Pendapat Nöldeke sendiri bukan hal baru, karena ia mengacu pada pendapat Jacob Golius dan George Sale. Sale berpendapat bahwa ada banyak penafsiran mengenai makna huruf Muqattha'ah, namun ia menganggap hanya pendapat Golius yang sesuai secara keseluruhan. Golius berkeyakinan bahwa huruf-huruf tersebut ditambahkan oleh penulis Alquran, dan ia menafsirkan Alif-lâm-mîm sebagai perintah untuk Muhammad, serta Kâf-hâ-yâ-'ain-sâd sebagai tulisan yang dibuat oleh seorang pendeta Yahudi dengan tujuan Koh Ya'as (demikianlah dia perintahkan).<sup>22</sup>

Terkait topik ini, Jeffrey menyebutnya sebagai "The Mystic Letters of The Koran" dan mengartikan huruf-huruf al-Muqattha'ah dalam Alquran sebagai surat-surat mistik, seperti Alif-lâm-râ', Alif-lâm-mîm, Alif-lâm-mîm-râ, Alif-lâm-mîm-sâd,

<sup>21</sup> Theodor Noldeke, *Tarikh Alquran, Terj. Georges Tamer* (Beirut: Konrad Adenaur Stiftung, 2004).h. 303.

<sup>22</sup> *ibid.*

Hâ-mîm, Hâ-mîm-‘ayn-sîn, qâf, Sâd, Tâ-sîn, Tâ-sîn-mîm, Tâ-hâ, Qâf, Kâf-hâ-yâ-‘ayn-sâd, Nûn, Yâ-sîn.<sup>23</sup> Jeffrey berasumsi bahwa ketika para ilmuwan dan mufasir Muslim menemui huruf-huruf al-Muqattha'ah, mereka selalu mengatakan “Hanya Allah yang tahu,” sebuah pandangan yang telah ada sejak zaman Rasul. Saat itu, para ilmuwan dan mufasir terbagi menjadi dua kelompok: yang percaya bahwa huruf-huruf tersebut bisa diinterpretasikan, dan yang meyakini bahwa maknanya hanya diketahui oleh Allah.<sup>24</sup>

Nöldeke dan Jeffrey berpendapat bahwa huruf-huruf al-Muqattha'ah ada dalam Alquran karena kebingungan Zayd b. Thâbit saat diperintahkan untuk menulis dan menyalin Alquran. Kebingungan Zayd disebabkan oleh banyaknya sumber bacaan dan manuskrip yang harus ia hadapi. Zayd memberikan inisial pada setiap sumber bacaan tersebut, seperti Alif-lâm-mîm-râ yang merupakan inisial dari al-Mughîra, dan Tâ-hâ sebagai inisial dari Talhah. Namun, dalam tulisan berikutnya, Nöldeke mengubah pendapatnya dan mengatakan bahwa penetapan inisial tersebut adalah kesepakatan antara Nabi dan para sahabat.

Selain Nöldeke, O. Loth berpendapat bahwa surat-surat yang dimulai dengan huruf-huruf al-Muqattha'ah muncul karena pengaruh Yahudi, mengingat surat-surat tersebut diturunkan di Madinah.

Peneliti menilai bahwa Nöldeke dan orientalis lain seperti Arthur Jeffery lebih mengandalkan hipotesis linguistik dan analisis tekstual berdasarkan asumsi sekuler, yang cenderung skeptis terhadap tradisi Islam. Mereka berusaha mencari penjelasan rasional atau sekuler untuk hal-hal yang dianggap sebagai misteri atau mukjizat dalam Islam, seperti huruf-huruf Muqattha'ah. Namun, Nöldeke tidak memberikan bukti yang kuat untuk mendukung teorinya, dan pandangannya tidak didukung oleh tradisi atau catatan sejarah Islam. Dalam literatur Islam, huruf-huruf Muqattha'ah dianggap sebagai salah satu mukjizat Alquran, dan banyak ulama yang percaya bahwa hanya Allah yang mengetahui maknanya secara pasti. Pandangan Nöldeke lebih dianggap sebagai pendekatan spekulatif yang tidak diterima secara luas, baik di kalangan orientalis lain maupun dalam kajian akademik kontemporer tentang Alquran.

#### D. Kesimpulan

Nöldeke menggunakan pendekatan kritis historis (*historical criticism*). Pendekatan ini mencermati data yang berisi kebenaran informasi dan mengamati perbandingan antara sejarah dan legenda, antara fakta dan fiksi, antara realitas dan mitos. Dengan pendekatan ini bisa jadi terdapat kontradiksi antara satu sumber informasi dengan sumber lainnya.

Theodore Nöldeke juga menyoroiti aspek kemampuan membaca dan menulis Nabi Muhammad, dengan menafsirkan istilah “*ummi*” sebagai lawan dari ahli kitab, bukan sebagai ketidakmampuan membaca dan menulis. Nöldeke juga meragukan keaslian riwayat

---

<sup>23</sup> Arthur Jeffery, “The Mystic Letters Of The Koran”, Dalam *The Muslim World* 29 (1939).h. 158-162.

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 158-162.

yang menunjukkan ketidakmampuan baca Nabi, menyatakan bahwa Nabi mungkin saja telah memiliki pemahaman terbatas tentang kitab-kitab terdahulu. Akan tetapi, tampaknya Nöldeke tidak membaca secara keseluruhan tentang kisah permulaan wahyu. Yang apabila diurutkan kisah tersebut akan menunjukkan bukti-bukti bahwa Nabi Muhammad adalah benar-benar seorang yang ummi.

Menurutnya juga bahwa huruf-huruf muqattha'ah yang terdapat didalam Alquran bukanlah merupakan bagian dari Alquran. Huruf tersebut adalah tambahan yang muncul pada saat proses kodifikasi. Pandangan Nöldeke tidak terbukti kebenarannya. Tuduhan tersebut tidak memiliki landasan yang kuat baik secara historis maupun secara teoritis. Bahkan yang paling mencolok adalah ketidaksesuaian singkatan huruf-huruf muqatha'ah dengan nama sahabat sebagai inisialnya.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam studi kritis terhadap Orientalisme serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keislaman.

#### Daftar Pustaka:

- Abas, WM Ubaidillah Haji Wan. "Wahyu Menurut Noldeke: Satu Analisis Awal." *Proceedings: The 2nd Annual International Qur'anic Conference*, 2012.
- Al-Zanjani, Abu Abdillah. *Tarikh Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-A'lami, 1969.
- Fadal, Kurdi. "Pandangan Orientalis Terhadap Al-Qur'an ('Teori Pengaruh' Al-Qur'an Theodor Nöldeke)." *Religia* 14, no. 02 (2011).
- "Hadis Riwayat Muslim No. 231.," n.d.
- Jeffery, Arthur. "The Mystic Letters Of The Koran", Dalam *The Muslim World*" 29 (1939).
- Marshall. *Historical Criticism," New Testament Interpretation: Essays on Principles and Methods*. Carlisle: The Paternoster Press, 1977.
- Noldeke, Theodor. *Tarikh Alquran, Terj. Georges Tamer*. Beirut: Konrad Adenaur Stiftung, 2004.
- Nöldeke, Theodore. *Tarikh Alquran*. New York: Georg Alms Hildesheim Publishing House and Library, 2000.
- Pratomo, Hilmy. "Aplikasi Pendekatan Kritis Historis (Geschichte Des Qorans) Theodor Noldeke (1837–1930) Dalam Studi Al-Qur`An." *Syariati, Jurnal Studi Alquran Dan Hukum* IV, no. 01 (2018): 1–21.
- Syarifuddin, Anwar. *Pandangan Theodor Noldeke (1836-1930) Dalam Kajian Orientalis Terhadap Al-Qur`an Dan Hadits*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012.